

FUNGSI PROGRAM PESANTREN TERHADAP PENGENDALIAN DIRI NARAPIDANA

THE FUNCTION OF THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL PROGRAM ON PRISONERS' SELF-CONTROL

Lubis Febrianto¹⁾, Erna dewita²⁾, Rosdialena³⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl.Pasir Jambak No.4 25586. Kecamatan
Koto Tengah

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang. Narapidana masuk ke dalam Rumah tahanan karena beberapa kasus, yaitu kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, perampokan. Masalah yang ditemukan adalah kurangnya pengendalian diri sehingga melahirkan banyak perbuatan-perbuatan menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku seperti warga binaan melakukan penganiayaan kepada warga binaan yang lemah, stres yang berlebihan sehingga bunuh diri, adanya sikap saling tidak menghargai antara sesama warga binaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana dari aspek religius, sosial dan edukasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah narapidana di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang yang tergabung ke dalam program pesantren. Cara pengambilan pengambilan subjek menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah semua santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis *flow chart analisis*. Hasil penelitian dari aspek religius adalah dengan adanya program pesantren yang kegiatannya seperti salat berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, kultum yang menumbuhkan keyakinan dan kesadaran di dalam diri santri sehingga memunculkan perilaku dan sifat yang positif sehingga meningkatkan pengendalian diri santri tersebut. Adapun dari aspek sosial hubungan silaturahmi santri menjadi erat sehingga mengurangi munculnya hal-hal yang tidak diinginkan antara sesama santri seperti pembulian, pembunuhan dan lain sebagainya. Sedangkan dari aspek edukasi santri memperoleh wawasan yang cukup banyak sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan segala aktivitas baik yang berhubungan dengan *hablum minallah dan hablum minannas*.

Kata Kunci: *religius, sosial, edukasi, pengendalian diri*

ABSTRACT: *This research is motivated by the problems found in Class IIB Padang Water Children Detention Center. Prisoners entered the detention center because of several cases, namely drug cases, murder, sexual harassment, robbery. The problem that was found was a lack of self-control that gave rise to many deviant acts that were not in accordance with the prevailing norms, such as inmates assaulting weak inmates, excessive stress leading to suicide, mutual disrespect between fellow inmates. The purpose of this study was to determine the Functions of the Islamic Boarding School Program on Prisoners' Self-Control from religious, social and educational aspects. This research method uses qualitative methods. The subjects of this study were inmates at Class IIB Padang Water Children Detention Center who are members of the Islamic boarding school program. The way to take the subject using *nonprobability sampling* technique and *sampling purposive* techniques. The number of subjects in this study were all students. Data collection techniques used observation, interviews and documentation, while data analysis techniques used *flow chart analysis* techniques. The results of the research from the religious aspect are that there is a pesantren program whose activities include congregational prayers, reading and memorizing the Qur'an, cults that foster confidence and awareness within the students so as to bring out positive behavior and traits that increase the students' self-control. As for the social aspect, the relationship between the students becomes closer, thereby reducing the appearance of undesirable things between fellow students, such as bullying, murder and so on. Meanwhile, from the educational aspect, students gain quite a lot of insight so that with this*

knowledge it can be a guide in carrying out all activities related to *hablum minallah and hablum minannas*.

Keywords: religious, social, educational, self-control

A. PENDAHULUAN

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian ini menitikberatkan pada seperangkat kemampuan dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya (Zulfah, 2021).

Pengendalian diri sangat diperlukan untuk meredam emosi ataupun mengendalikan diri dari hawa nafsu. Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat dan diharapkan sesuai dengan norma yang berlaku (Rosdialena et al., 2023). Pengendalian diri memberikan dampak positif kepada seseorang baik itu kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Ketika berinteraksi seseorang membutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sikap dan perilaku yang paling mempengaruhi adalah sikap pengendalian diri (Sari, 2013). Di dalam agama Islam pengendalian diri ini dikenal dengan istilah *Mujahadah an-Nafs*. *Mujahadah* berarti bersungguh-sungguh dan *Nafs* berarti jiwa. Jadi *Mujahadah an-Nafs* adalah perjuangan atau usaha sungguh-sungguh untuk mencari keridhoan Allah SWT, serta menjauhkan diri dari kekuatan hawa nafsu yang akan menghalangi seseorang untuk beribadah dan mencapai derajat takwa (Salma et al., 2022).

Firman Allah SWT dalam Qs. al-Anfaal: 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى
يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Qs. al-Anfaal: 72).*

Diawal ayat dijelaskan bahwa “*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah SWT...*”. Ini menjelaskan bahwasanya seseorang yang beriman kepada Allah SWT maka akan senantiasa mengerjakan segala perintahnya dan akan mengabdikan seluruh harta bahkan nyawanya di jalan Allah SWT berupa berhijrah dan berjihad, yang

mana kedua hal tersebut membutuhkan pengorbanan yang sangat besar baik itu dari segi keinginan duniawi, harta benda dan apapun yang ada pada diri seseorang (Hamka, 1989).

Pengendalian diri merupakan sesuatu pekerjaan yang sangat berat karena seseorang harus mampu mengendalikan sesuatu yang tidak bisa dilihat, seperti yang dikisahkan bahwa Rasulullah setelah pulang dari perang badar beliau mengatakan kepada sahabat bahwasanya Rasulullah dan sahabat telah pulang dari jihad yang kecil, lalu dalam riwayat tersebut sahabat bertanya tentang apakah jihad yang besar dan Rasulullah saw menjawab bahwasanya jihad yang besar adalah jihad melawan hawa nafsu, maka dari diperintahkan agar selalu untuk *mujahadah an-nafs*.

Sabda Rasulullah saw:

رَجَعْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ فَقَبِلَ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

Artinya: *kalian telah pulang dari sebuah pertempuran yang kecil menuju pertempuran yang besar, lantas sahabat bertanya, "apakah pertempuran yang besar itu wahai rasulullah"? Rasul menjawab, "jihad memerangi hawa nafsu" (HR.Baihaqi).*

Dalam pengendalian diri, hendaknya terlebih dahulu seseorang mampu mengendalikan hatinya. Hati memiliki pengaruh yang besar dalam pikiran, tindakan maupun pengetahuan, dengan kata lain hati menjadi penentu dari setiap tindakan atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seseorang. Selain itu, hati akan menjadi tenang dan tentram apabila pengendalian dalam diri berjalan dengan baik, baik dalam mengontrol nafsu maupun emosi (Yusuf & Kristiana, 2018). Hal ini juga ditegaskan oleh sabda nabi Muhammad saw, yaitu:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Artinya : *Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh anggota tubuhnya dan jika segumpal daging itu rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging tersebut adalah hati (HR. Bukhari dan Muslim) (Nasikin & Iskandar, 2021).*

Hati ini memiliki tiga fungsi yaitu: (1) sebagai motivator untuk mendorong seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan untuk menepis kemudaratan seperti emosi dan marah. (2) sebagai penggerak atau motorik yang mana berfungsi sebagai penggerak anggota badan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. (3) sebagai pengenal instrumen yang diperankan dalam hal ini adalah indra pendengaran, penciuman dan lain-lain (Habiburrahman, 2021).

Pengendalian diri sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya proses pengendalian diri maka seseorang tidak akan terjebak oleh keinginan hawa nafsu, baik itu dorongan untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri seperti narkoba, judi, maupun yang merugikan orang lain seperti membunuh, mencuri, melakukan pelecehan seksual maupun yang lainnya. Sebaliknya dengan pengendalian diri yang tinggi maka seseorang akan lebih dekat dengan penciptanya karena dengan pengendalian diri yang dimilikinya maka akan timbul rasa sabar, ridha, qana'ah, tawakkal, sederhana dalam diri seseorang (Hidayati, 2020).

Adapun ciri-ciri dari seseorang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi yaitu: tekun dan tetap bertahan dengan tugas atau tanggung jawab yang harus dikerjakan, walaupun banyak hambatan. Seseorang dapat merubah perilaku menyesuaikan dengan norma yang berlaku, tidak menunjukkan perilaku yang emosional, bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi walaupun individu tidak menghendaknya (Suminar, 2012). Sistem pengendalian diri sangat penting dan diperlukan oleh setiap individu karena adanya perubahan dari luar yang mempengaruhi ketidakpastian dalam melaksanakan berbagai aktivitas dan mempengaruhi pencapaian tujuan yang ingin dicapai sehingga perubahan tersebut membawa konsekuensi perlunya sistem pengendalian diri yang memadai untuk menjamin tercapainya hasil berupa berperilaku sebagaimana yang diinginkan (Sugiarto, 2011).

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an yaitu:

عَلِّمْ إِنَّا السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya (Qs. al-Isra':36).*

Pengendalian dirinya yang rendah sehingga semua tingkah lakunya atau perbuatannya akan cenderung didorong oleh hawa nafsu semata tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu (Dewita & Maisiptian, 2023). Sebaliknya jika narapidana memiliki tingkat pengendalian diri yang lemah maka perbuatan-perbuatan menyimpang tersebut tidak akan dilakukannya, melainkan karena narapidana sudah masuk kedalam tahanan, narapidana tersebut akan merasa bersalah dan merenungi kesalahan yang dilakukannya, sehingga akan berdampak kepada kesadaran yang mana kesadaran tersebut akan mengantarkan kepada penyesalan dan memanfaatkan situasi tersebut untuk bertaubat kepada Allah SWT sehingga akan memperoleh ketenangan bathin walaupun berada didalam tahanan. Ayat ini memerintahkan untuk melakukan apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari segala apa yang telah dilarangnya, jangan mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu tentangnya dan jangan mengaku mendengar sesuatu yang tidak pernah didengar. Sesungguhnya pendengaran, pengetahuan dan hati akan diminta pertanggung jawaban tentang bagaimana pemilikinya menggunakannya, maka dengan adanya kesadaran tersebut maka seseorang akan berusaha untuk mengendalikan dirinya dari segala yang dilarang oleh Allah SWT (Hamka, 1989b).

Disatu sisi ayat ini mencegah keburukan seperti tuduhan, prasangka buruk, berbohong dan kesaksian palsu, disisi lain ayat ini memberikan tuntutan agar menggunakan pemberian Allah SWT berupa pendedaran, penglihatan dan hati dengan sebaik-baik mungkin untuk hal yang positif (Junanah, 2019). Adapun keunggulan orang yang memiliki pengendalian diri adalah: Pemahaman seseorang tersebut akan meningkat karena tidak terjebak oleh kelalaian oleh pergaulan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, selain itu seseorang yang mempunyai pengendalian diri akan senantiasa dalam kehidupan yang baik serta terhindar dari berbagai masalah karena dengan pengendalian diri yang ada akan memunculkan perilaku yang baik kepada seseorang seperti penyabar, ikhlas menerima musibah atau cobaan, dan akan senantiasa terhindar dari fikiran negative yang akan mengantarkan kepada kesesatan (Arminiasih, 2019).

Kurangnya pengendalian diri pada seseorang akan berakibat buruk pada kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kehidupan sosial masyarakat maupun yang lainnya. seseorang yang kurang pengendalian diri akan cenderung melakukan hal-hal yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan yang akan timbul karena kurang pengendalian diri seperti agresi, tawuran, perampokan, pembunuhan, korupsi, memakai obat-obatan terlarang yang dapat menimbulkan rasa cemas dalam kehidupan masyarakat, mengganggu aktivitas orang lain dan menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan sehari-hari (Auliya & Auliya, 2014).

Narapidana terdiri dari berbagai macam kasus, baik itu kasus narkoba, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, pelecehan, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya (Enggarsasi & Sumanto, 2015). Narapidana sering kali menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam baik itu ketika sebelum masuk tahanan atau setelah berada dalam tahanan. Beberapa perilaku mereka sebelum masuk kedalam tahanan yaitu: (1) pergaulan bebas. Pergaulan tersebut sering kali mengantarkan kepada hal-hal yang berbau seks atau pornografi, mengkonsumsi narkoba, minuman-minuman keras dan lain sebagainya karena kebiasaan narapidana tersebut yang sudah tidak terkontrol lagi maka mereka akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Suhaida et al., 2018). (2) Narapidana suka menonton hal-hal yang berbau pornografi, yang berdampak kepada peniruan perilaku, peristiwa didalam film memotivasi dan merangsang untuk meniru atau mempraktekkan hal yang dilihatnya. Selain itu pornografi juga menyebabkan kecanduan dan berdampak kepada kerusakan sel-sel otak bagian depan yang mana sebagai pusat pengambilan keputusan (*decision*

making) dan analisis, sehingga dengan kerusakan sel-sel tersebut sering kali melakukan hal-hal diluar kewajaran seperti pelecehan seksual (Supriati & Fikawati, 2009). (3) narapidana suka mengkonsumsi obat-obat terlarang seperti napza dan narkoba, yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang (pikiran, perasaan, dan perilaku) yang mengantarkan seseorang kepada perbuatan-perbuatan menyimpang seperti merampok, menganiaya, membunuh, yang mana hal tersebut disebabkan karena pikiran mereka sudah tidak berjalan dengan baik lagi (Kusmaryani, 2009).

Sedangkan perilaku narapidana ketika sudah berada didalam Rutan Anak Air Kelas II B Padang atau di dalam tahanan, Narapidana masih melakukan perbuatan-perbuatan yang sering mereka kerjakan seperti kebiasaan-kebiasaan sebelum mereka masuk kedalam tahanan, seperti melihat video ataupun hal-hal yang berbau pornografi sehingga Karena pengendalian dirinya yang rendah, maka narapidana tersebut cenderung melakukan perbuatan yang salah bahkan bertentangan dengan fitrah manusia yaitu melakukan hubungan badan dengan sesama jenis.

Mengenai pemikiran atau pola pikir narapidana ketika berada di dalam sel/tahanan, narapidana sering memikirkan hal-hal yang menyimpang. Narapidana sering memikirkan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada pornografi, misalnya ketika ada pegawai perempuan ataupun narapidana perempuan yang lewat dihadapan narapidana laki-laki, maka pemikiran narapidana laki-laki tersebut langsung tertuju kepada hal-hal yang aneh. Bahkan narapidana tersebut akan berfikir dan mengarahkan pandangannya kepada bagian-bagian tertentu dari pegawai ataupun narapidana perempuan tersebut seperti melihat bagian bokong maupun bagian dada.

Adapun mengenai perilaku yang dilakukan narapidana ketika berada di dalam sel tahanan suka melakukan penganiayaan kepada tahanan yang lainnya yang mengakibatkan kasus pembunuhan. Disisi lain penganiayaan yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan narapidana yang lain menjadi trauma sehingga kerena pengendalian dirinya yang rendah, maka berujung kepada bunuh diri, seperti gantung diri, melukai diri dan lain sebagainya.

Selain itu, narapidana ketika berada di dalam tahanan masih sering mengkonsumsi obat-obat terlarang (narkoba), yang berdampak kepada kesehatan, fikiran dan lain sebagainya. Narapidana yang sering mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut sering melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya maupun orang lain yang berada dalam sel tahanan tersebut, seperti melakukan penganiayaan kepada narapidana lain dikarenakan sudah mabuk atau hialng kesadaran. selanjutnya narapidana yang suka mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut sering melukai dirinya seperti menggigit tangannya, atau melukai dengan benda lain, hal ini timbul dikarenakan narapidana tersebut sudah tidak ada lagi obat-obatan terlarang tersebut untuk dikonsumsi (Thaheransyah et al., 2023).

Sedangkan dalam pengambilan suatu keputusan, narapidana belum mampu mengambil keputusan dengan baik dan bijak. narapidana sering kali melakukan kesalahan yang berulang-ulang seperti halnya menonton pornografi, membuli dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan proses pengambilan keputusan dari narapidana tidak berjalan dengan baik sehingga perbuatan-perbuatan menyimpang tersebut sering kali terjadi dihari-hari berikutnya.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan narapidana ketika berada di dalam tahanan tersebut seperti menonton film-film yang berbau pornografi, melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, melukakan penganiayaan, membuli, bunuh diri, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Semua perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh narapidana tersebut adalah karena tingkat perilaku seperti itu perlu segera ditindak lanjuti, salah satu bentuk menindak lanjuti perilaku tersebut yaitu dengan adanya program keagamaan berupa program pesantren yang ada di lapas/rutan. Program pesantren itu adalah program keagamaan yang dibuat oleh pihak rutan/lapas dalam rangka memberikan pengarahan berupa ilmu agama kepada para narapidana yang telah melakukan perbuatan menyimpang. Program pesantren ini bertujuan untuk menjadikan narapidana lebih paham tentang agama serta diharapkan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program keagamaan berupa program pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk pribadi yang baik bagi narapidana, selain itu program tersebut juga dinilai dapat menjadi penunjang terbentuknya nilai-nilai keislaman dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Pelani et al., 2018).

Program pesantren memiliki beberapa program seperti sholat berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an dan kultum. Program-program ini memiliki fungsi yang sangat besar dalam proses

pengendalian diri narapidana, yaitu dengan adanya program-program tersebut maka akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan narapidana seperti adanya ketenangan dalam diri yang dihasilkan oleh rajinnya sholat, mengaji dan mendengarkan tausiah-tausiah agama.

Menurut (Muchaddam faham, 2020) pesantren memiliki tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial atau kemasyarakatan (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi atau pendidikan (*tarbawiyyah*). Program pesantren memiliki fungsi yang sangat besar bagi narapidana yaitu: 1). Fungsi Religius (*diniyyah*), dengan adanya program keagamaan di rutan berupa sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan kultum akan berfungsi sebagai media untuk meningkatkan keimanan narapidana kepada Allah SWT, memperbaiki akhlak atau perilaku kepada yang lebih baik serta sabar dan ikhlas akan ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT. 2). Fungsi Sosial (*ijtimaiyyah*), dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut selain untuk menambah keyakinan kepada Allah SWT, juga berfungsi sebagai penghubung silaturahmi para santri dengan kata lain disamping seseorang beribadah maka juga dapat dijadikan sebagai media saling bertukar pikiran antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. 3). Fungsi Edukasi (*tarbawiyyah*), kegiatan keagamaan tersebut memberikan pendidikan serta pengetahuan kepada santri, maka dengan adanya pengajaran tersebut akan berdampak kepada perubahan sikap dan tingkah laku para santri.

Sebagai fungsi religius, bahwasanya narapidana yang ada di Rutan Anak Air Kelas II B Padang tersebut, akan memiliki peran yang sangat besar terhadap perubahan perilaku atau pengendalian diri dari seorang narapidana. Karena dengan adanya peran agama seperti mengerjakan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan penyampaian pesan-pesan dakwah (kultum), hal tersebut akan meningkatkan keimanan dari seorang narapidana sehingga pengendalian diri dari seorang narapidana tersebut akan meningkat.

Sebagai fungsi sosial, dengan adanya kegiatan keagamaan berupa program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang tersebut, bahwasanya akan menambah keimanan dari seorang narapidana, sehingga pengendalian diri dari narapidana tersebut terhadap keyakinan akan semua perbuatan yang dilakukannya akan dilihat dan disaksikan oleh Allah SWT. Sehingga dengan adanya program pesantren dari aspek fungsi sosial akan membuat narapidana taat dalam beribadah kepada Allah SWT, sabar dalam menghadapi segala ketentuannya yang berlaku.

Selanjutnya sebagai fungsi edukasi, dengan adanya penyampaian-penyampaian tausiah atau pesan-pesan dakwah, mengenai balasan ataupun ancaman bagi setiap manusia yang melakukan kesalahan dan ceramah tentang nikmatnya bersyukur, ikhlas dan sabar maka akan membuat narapidana mendapatkan pembelajaran dari apa yang didengarnya, yang mana akan berdampak kepada tingkat pengendalian dirinya. Narapidana yang sebelumnya sering membuli, melakukan kekerasan didalam tahanan, melakukan hubungan badan sesama jenis, mengkonsumsi narkoba maka narapidana akan sadar bahwasanya semua perbuatan tersebut akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak. Kemudian narapidana yang biasanya sering stress yang diakibatkan tidak bisa menerima takdir berada didalam tahanan, maka dengan seringnya mendengar pesan-pesan dakwah maka akan timbul didalam dirinya rasa sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial (Hararap, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh bersifat deskriptif atau gambaran berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narapidana dan perilaku yang dapat diamati (Muri Yusuf, 2017). Kajian yang akan digambarkan dalam penelitian ini merupakan proses pengendalian diri narapidana dari fungsi religius, sosial dan edukatif. Pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian, yang mana tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, karena data tersebut adalah fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Data sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, dan untuk mendapatkan data tersebut dibutuhkan beberapa teknik, apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesusahan dalam mengumpulkan data dan data yang diperoleh pun kemungkinan tidak memenuhi standar yang diharapkan, teknik pengumpulan data adalah dengan teknik observasi dan wawancara. Analisis data

merupakan sebuah cara atau upaya untuk mencari maupun menata secara sistematis hasil dari wawancara, Observasi maupun yang lainnya dengan tujuan menambah pemahaman tentang kasus yang diteliti (Rijali, 2019). Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, yang mana analisis tersebut dilakukan semenjak awal ketika peneliti terjun kelokasi untuk melaksanakan suatu penelitian sampai berakhirnya penelitian tersebut, berinteraksi dengan dan latar dan subjek penelitian (Suparman, 2020). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teknik Analisis Flow Chart Analisis*, teknik ini juga dikenal dengan analisis data mengalir yang mana pada prinsip kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian yang dilakukan, dan kegiatan yang paling inti dalam sebuah penelitian yaitu penyederhanaan data dan menarik kesimpulan (Samsu, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pesantren dari Aspek Religius Terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Fungsi religius merupakan suatu fungsi atau peran agama di dalam kehidupan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang (Maesaroh & Achdiani, 2017). Program pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap narapidana, terutama dari segi keimanan kepada Allah SWT, kegiatan pesantren membuat santri meyakini bahwa Allah SWT adalah zat yang perlu disembah, diesakan, yang maha kuasa atas segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi, dan meha mengetahui segala gerak-gerik dari setiap perbuatan yang dikerjakan oleh hambanya di manapun berada. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 36

Ayat ini memerintahkan untuk melakukan apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari segala apa yang telah dilarangnya, jangan mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu tentangnya dan jangan mengaku mendengar sesuatu yang tidak pernah didengar. Sesungguhnya pendengaran, pengetahuan dan hati akan diminta pertanggung jawaban tentang bagaimanapemilikinya menggunakannya, maka dengan adanya kesadaran tersebut maka seseorang akan berusaha untuk mengendalikan dirinya dari segala yang dilarang oleh Allah SWT (Hamka, 1989b).

Keyakinan tersebut berdampak kepada perilaku setiap narapidana, karena pengawasan dari Allah SWT tersebut maka seseorang santri akan menyadari bahwasanya setiap perbuatan akan diberi ganjaran oleh Allah SWT. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8, yaitu:

Ayat ini menjelaskan bahwsanya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, maka akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak baik itu perbuatan yang besar maupun kecil, perbuatan-perbuatan tersebut akan diberi balasan oleh Allah SWT sesuai dengan ukuran setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut (Hamka, 1989).

Dengan adanya kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah SWT dan akan diberikan ganjaran sesuai dengan apa saja yang dilakukan oleh seseorang, maka akan tumbuh kesadaran di dalam diri santri dalam bentuk rutusnya para santri dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT seperti salat, puasa sunnah, tilawah al-Qur'an, zikir dan lain sebagainya. Ibadah tersebut akan memberikan banyak manfaat terhadap para santri diantaranya menumbuhkan ketenangan dalam hati, badan menjadi lebih sehat dan bugar, pikiran menjadi jernih, perilaku menjadi terkontrol dan lain sebagainya (Rokim, 2017).

Selain itu, dengan rutusnya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT maka akan menumbuhkan kesabaran dan keikhlasan dalam diri santri sehingga membuat santri ikhlas atas cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Kesabaran dan keikhlasan tersebut membuat para santri menjadi pribadi yang kuat, tangguh, tidak mudah terjerumus kepada kemaksiatan dan perbuatan yang tercela.

Dengan mengikuti kegiatan pesantren akan menumbuhkan sikap komitmen di dalam diri santri, karena adanya kesadaran dan komitmen dalam beribadah kepada Allah SWT akan menjadikan pribadi yang selalu bersyukur, merasa selalu dekat dengan Allah SWT dan kehidupan menjadi lebih tenang dan bahagia, sebaliknya orang-orang yang sering meninggalkan ibadah dan tidak mampu komitmen

dalam ibadah tersebut maka akan menjadi pribadi yang lemah, selalu terombang ambing di dalam kehidupan, mudah putus asa, stress, frustrasi dan lain sebagainya (Ma'rufah, 2015).

Fungsi Pesantren dari Aspek Sosial terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Dalam program pesantren selain mengajarkan tentang bagaimana meningkatkan kualitas iman dengan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunah, juga mengajarkan bagaimana pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama santri/narapidana ataupun dengan lingkungan. Fungsi sosial kegiatan keagamaan bertujuan agar setiap santri menjadi pribadi yang lebih baik yang mampu mengimplementasikan hak dan kewajibannya seseuai dengan al-Qur'an dan sunnah (Hakim & Herlina, 2018).

Program pesantren memiliki banyak kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri, kegiatan-kegiatan tersebut seperti salat wajib secara berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, kultum dan lain sebagainya. Program pesantren memiliki manfaat yang cukup besar terhadap masalah yang dialami oleh setiap santri diantaranya adalah menjadikan pribadi yang mandiri serta sabar atas masalah yang dialami, melatih keikhlasan atas ujian yang diberikan oleh Allah SWT dan lain sebagainya (Noor, 2015).

Motivasi sangat dibutuhkan untuk mengikuti program pesantren, karena dengan adanya motivasi tersebut membuat para santri lebih giat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada, adapun motivasi para santri mengikuti kegiatan pesantren tersebut adalah untuk menambah wawasan serta mendalami tentang Islam, menyambung tali silaturahmi dengan sesama santri dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan pesantren tersebut selain memberikan wawasan tentang Islam, juga menghasilkan inspirasi-inspirasi yang sangat berguna untuk perubahan kehidupan para santri, salah satunya adalah menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh setiap santri, langkah-langkah tersebut diantaranya belajar dengan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada, membangun komunikasi yang baik antar sesama santri dan lain sebagainya.

Dalam program pesantren sangat banyak memberikan hal-hal positif dan nilai-nilai moral terhadap semua santri, adapun diantara nilai-nilai moral yang terkandung dalam kegiatan pesantren adalah menjadi pribadi yang selalu bersyukur, ikhlas, sabar, hubungan silaturahmi terjaga dengan baik, adanya rasa persaudaraan yang tinggi tanpa membeda-bedakan satu sama lain dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang didapatkan dari kegiatan pesantren tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh santri, karena dengan adanya nilai-nilai moral tersebut maka kehidupan akan menjadi tenang, nyaman dan harmonis tanpa adanya perpecahan diantara para santri (Sawaty & Tandirerung, 2018). Pentingnya nilai-nilai moral tersebut mengingat adanya krisis multi dimensi baik antar sesama santri maupun krisis keimanan yang berdampak kepada krisis moral, hubungan sosial dan lain sebagainya.

Fungsi Pesantren dari Aspek Edukasi Terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Program pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar bagi setiap orang terutama santri/narapidana, pesantren merupakan tempat seseorang menemukan berbagai pengetahuan karena banyaknya pelajaran dan wawasan baru yang didapatkan oleh setiap santri, hal tersebut dapat menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya (Basri, 2017). Wawasan yang dimiliki oleh santri ketika mengikuti program pesantren tersebut dapat merubah pola pikir santri ke arah yang positif, sekaligus dapat memunculkan nilai-nilai yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sifat yang muncul ketika santri dibekali ilmu tentang keislaman adalah mampu mengolah hati kearah yang positif, dengan mempunyai seorang santri mengolah hatinya dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah maka akan muncul sifat amanah, bertanggung jawab.

Sifat amanah dan bertanggung jawab akan memberikan manfaat yang cukup besar bagi kehidupan santri, diantaranya menjadi pribadi yang bermanfaat, dipercaya oleh orang lain, memiliki banyak teman, serta terhindar dari dosa dan prasangka buruk orang lain (Utami et al., 2022). Selain itu, kegiatan pesantren juga dapat menumbuhkan sikap optimis dan menjauhi sikap pesimis dalam diri santri baik

dalam menjalankan ibadah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sikap optimis harus ditanamkan oleh setiap santri karena manusia adalah hamba dari Allah yang maha kaya, maha besar, tempat meminta segala sesuatu dan yakin bahwasanya setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Adapun sikap pesimis harus dihilangkan oleh setiap santri karena akan memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan karena segala sesuatu yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah SWT (Hadi, 2019).

Sikap optimis memiliki manfaat yang sangat besar terhadap santri, adapun manfaat yang diperoleh oleh santri yang mampu bersikap optimis di dalam kehidupan adalah tidak mudah putus asa dari rahmat Allah SWT, yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya dan lain sebagainya. Kegiatan pesantren juga mengajarkan akan pentingnya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Seseorang yang tidak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan berdampak kepada kehidupannya sendiri maupun orang lain seperti munculnya rasa gelisah dan tidak nyaman, mudah diserang penyakit dan lain-lain. Sebaliknya orang-orang yang menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan memperoleh manfaat yang cukup besar seperti akan menimbulkan rasa nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menjadi faktor penting untuk tercapainya tujuan yang diinginkan (Machfutra et al., 2018).

Selain mengajarkan tentang menumbuhkan sikap optimis dan menjaga kebersihan baik itu kebersihan diri maupun lingkungan, kegiatan pesantren juga mengajarkan akan pentingnya menanamkan sikap istiqomah di dalam diri setiap santri, baik itu istiqomah dalam ketaatan maupun dalam kesabaran. Sikap istiqomah sangat perlu ditanamkan oleh setiap santri karena dengan adanya sikap istiqomah seseorang dalam menjalankan segala perintah Allah SWT maka akan menjadi pribadi yang taat terhadap apa saja yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan sunnah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian ini membuat kesimpulan bahwa Nilai-nilai religius sangat diperlukan bagi setiap orang terutama narapidana atau santri yang tergabung kedalam program pesantren. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, akan menjadi penunjang meningkatnya kualitas iman seorang santri, sehingga dengan meningkatnya keimanan dalam diri seseorang santri akan berdampak kepada perubahan perilaku dan akhlak. Selain itu, dengan adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik maka akan muncul suasana baik di dalam hati seseorang narapidana dan akan meningkatkan proses pengendalian diri di dalam dirinya masing-masing.

Program pesantren memiliki banyak dampak positif bagi setiap narapidana/santri, selain untuk menambah keyakinan bisa juga sebagai ajang untuk penghubung silaturahmi antar sesama narapidana, sehingga dengan adanya proses interaksi yang baik antar sesama santri akan memberikan pengaruh yang besar bagi setiap santri diantaranya akan meningkatkan rasa persaudaraan, rasa solidaritas yang tinggi, saling menghargai dan lain sebagainya. Dengan adanya hubungan baik antar sesama santri, akan berdampak kepada pengurangan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di dalam sel tahanan, seperti pembulian, pembunuhan, penganiayaan dan lain sebagainya.

Program pesantren memberikan pengaruh yang sangat besar bagi setiap santri, dengan adanya berbagai kegiatan yang menunjang meningkatnya pengetahuan narapidana /santri, maka akan membuat para santri menjadi pribadi yang lebih baik dan berwawasan tinggi yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT. Dengan meningkatnya pengetahuan santri maka akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri akan berfikir dan menimbang terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu apakah hal tersebut baik bagi dirinya maupun tidak, sehingga akan berdampak kepada berkurangnya perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik yang dikerjakan oleh seorang santri tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arminiasih, K. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh Pengendalian Diri, Budaya, Kepercayaan Diri (Self-Confidente) Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi (Studi empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 angkatan tahun 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 10(2), Article 2.

- Auliya, M., & Auliya, M. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1Padangan Bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), Article 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/10992>
- Basri, H. (2017). Eksistensi Pesantren: Antara kultivasi tradisi dan transformasi edukasi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 313–345.
- Dewita, E., & Maiseptian, F. (2023). Peningkatan Sikap Cinta Tanah Air Remaja Menggunakan Bimbingan Kelompok Media Ular Tangga di Panti Asuhan Aisyiyah. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 14(1), 43–57.
- Enggarsasi, U., & Sumanto, A. (2015). Pemberian Remisi Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Perspektif: Kajian Masalah Hukum Dan Pembangunan*, 20(2), 128–135.
- Habiburrahman, H. (2021). Ibadah sebagai Bentuk Komunikasi Transendental. *Ulul Albab: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), Article 2.
- Hadi, L. (2019). Pentingnya Kemandirian Santri dalam Menumbuhkan Sikap Optimis di Masyarakat. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 12(1), 1–9.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 111–132.
- Hamka. (1989a). *Tafsir al-Azhar jilid 4*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (1989b). *Tafsir al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (1989c). *Tafsir al-Azhar jilid 10*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hararap, nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hidayati, H. (2020). Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 111–134. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art5>
- Junanah, M. I. S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs Al-Isra' Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Indonesia* [PhD Thesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Kusmaryani, R. E. (2009). Mengenal Bahaya Narkoba bagi Remaja. *Tanggal*, 8, 1–4.
- Machfutra, E. D., Noor, A., Asropi, A., Luxiarti, R., & Mutmainah, N. F. (2018). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 236–246.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1).
- Ma'rufah, Y. (2015). Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an. *Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an*, 24.
- Muchaddam fahham, A. (2020). *Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. K E N C A N A.
- Nasikin, M., & Iskandar, I. (2021). Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.10>
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.

- Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapiadan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), Article 33. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rokim, S. (2017). Ibadah-Ibadah Ilahi Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197.
- Rosdialena, R., Thaheransyah, T., & Melia, A. (2023). Pelaksanaan Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam aalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Kecamatan Kubung. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 120–129.
- Salma, P., Fadillah, G. S., Azizah, A. N., & Firmansyah, M. I. (2022). Hubungan Antara Sikap Mujahadah Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33853/istighna.v5i1.210>
- Samsu. (2017). *Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sari, Y. K. (2013). Pengaruh Pengendalian Diri Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Sugiarto, S. (2011). RAIH WTP DENGAN SPI(P), KENAPA TIDAK ? *JAMSWAP*, 3(1), 77–89.
- Suhaida, S., Hos, J., & Upe, A. (2018). Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar. *Neo Societal*, 3(2), 75383.
- Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. 1(02), 6.
- Suparman, ujang. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*. PUSAKA MEDIA Anggota IKAPI No. 008/LPU/2020.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 48–56.
- Thaheransyah, T., Putri, N. P., & Maiseptian, F. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Remaja di Panti Asuhan Wira Lisna Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 880–888.
- Utami, M., Effendi, M., & Mukhibat, M. (2022). Analisis Nilai Moral dan Manfaatnya untuk Pembelajaran SD/MI: Penelitian Novel Anak-Anak Merapi Karya Bambang Joko Susilo. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 7(1), 55–66.
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Prilaku Prosisl Pada Siswa SMA. *Jurnal EMPATI*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19737>
- Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 28–33.